

REPRESENTASI KESANTUNAN POSITIF-NEGATIF BROWN DAN LEVINSON DALAM WACANA DIALOG DI TELEVISI

Agung Pramujiono
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Surel: pram4014@yahoo.com

ABSTRACT

The research aimed at describing Brown and Levinson's language politeness strategies in dialogues discourse on television. It focused on (1) the used of positive language politeness strategies and (2) the used of negative language politeness strategies in dialogues discourse on television. This research was approached qualitatively using ethnography of communication design. The data consisted of two kinds, they were the utterances data and field notes. They were recorded from the interactive dialogs on three television stations, i.e. tvOne, MetroTv, and TVRI. The collected data were analyzed using interactive models Miles and Huberman. Based on the data analysis, some findings were made as follows: In the dialoguous discourse on television, the positive politeness strategies used by the interactants covered (1) the uses of empathy and sympathy, (2) the uses of group identity markers, (3) the uses of asking for agreement, (4) the uses of repetition of utterances, (5) the uses of humor, (6) the uses of being optimistic, (7) the uses of offers and promises, (8) involving the hearer and the speaker in the activities, (9) seeking for reasons or giving questions, and (10) extending presents. Related to the uses of negative politeness strategies used by the interactants covered (1) the uses of indirect utterances, (2) asking for apologies, (3) the uses of impersonal form, (4) the uses of general rules of interaction, and (5) the uses of respect.

Key Words: *language politeness, positive politeness strategies, negative politeness strategies, dialogues discourse on television*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana dialog di TV. Fokus penelitian ini adalah (1) penggunaan strategi kesantunan positif dan (2) penggunaan strategi kesantunan negatif dalam wacana dialog di TV. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model etnografi komunikasi. Data penelitian ini terdiri atas ujaran interaktan dan catatan lapangan. Data penelitian diambil dari tiga stasiun TV, yaitu tvOne, MetroTV, dan TVRI dengan menggunakan teknik rekam. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2 2011 yang dilaksanakan 9-12 Oktober 2011 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

penggunaan strategi kesantunan positif meliputi (1) memberikan perhatian dan simpati kepada Mt, (2) menggunakan penanda identitas kelompok, (3) meminta persetujuan, (4) mengulang ujaran, (5) menggunakan gurauan, (6) menunjukkan keoptimisan, (7) memberikan tawaran atau janji, (8) melibatkan Mt dalam aktivitas, (9) meminta alasan atau memberikan pertanyaan, dan (10) memberikan hadiah. Sedangkan strategi kesantunan negatif meliputi (1) menggunakan ujaran tidak langsung, (2) meminta maaf, (3) menggunakan bentuk impersonal, (4) menggunakan ketentuan yang bersifat umum, dan (5) memberikan penghormatan.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, wacana dialog di televisi

PENDAHULUAN

Secara dikotomis, Brown dan Yule (1996:1) membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Berdasarkan dikotomi tersebut, kemudian dikenal bahasa transaksional dan bahasa interaksional. Bahasa transaksional digunakan untuk menyampaikan informasi faktual atau proporsional, sedangkan bahasa interaksional digunakan untuk memantapkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial (Brown dan Yule, 1996:2). Kedua fungsi bahasa tersebut ditemukan dalam wacana dialog di TV. Fungsi interaksional tampak ketika orang yang terlibat dalam interaksi (interaktan) mengawali dialog,

mengakhiri dialog, atau ketika berusaha menjaga agar interaksi dalam dialog berjalan dengan lancar, sedangkan fungsi transaksional dapat ditemukan ketika interaktan membahas topik tertentu. Topik tersebut pada umumnya merupakan masalah yang sedang aktual dan dipilih oleh pihak televisi (TV) untuk dijadikan sebagai materi dialog.

Terdapat beberapa pihak yang berinteraksi dalam dialog di TV. Pertama, presenter yang berperan sebagai orang yang mengatur lalu lintas dialog. Kedua, nara sumber yang secara khusus dihadirkan untuk diajak berdialog, dan ketiga peserta dialog yang hadir di stasiun TV atau masyarakat yang sedang menonton

acara dialog tersebut dan ikut berpartisipasi melalui telepon.

Menurut van Dijk (1985:2), wacana dialog sebagai sebuah percakapan, seperti halnya bentuk aktivitas sosial yang lain menunjukkan suatu aksi dan interaksi dari partisipasi anggota suatu masyarakat sebagai sebuah perwujudan interaksi simbolik. Dalam konteks ini, anggota masyarakat tersebut berusaha untuk saling memahami satu dengan yang lain. Hal ini tampak dari upaya partisipan menjaga kelangsungan percakapan dengan ujaran yang tepat dan koheren.

Dalam rangka saling memahami satu dengan yang lain inilah, interaktan dalam acara dialog di TV dituntut mempunyai kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang dikemukakan oleh Lakoff (Watts, 2003:50), dengan bahasa yang santun interaktan dapat menghindari friksi selama melakukan interaksi interpersonal. Hal ini sejalan dengan definisi kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993), bahwa kesantunan merupakan suatu strategi untuk

menghindari konflik, menjaga dan mempertahankan rasa hormat.

Bahasa yang tidak santun yang diujarkan oleh seorang penutur (Pn) akan mengancam muka/citra diri mitra tutur (Mt). Dalam komunikasi interpersonal, baik Pn maupun Mt berpotensi untuk mengalami tindakan yang mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987; Yabuuchii, 2006). Untuk menghindari ancaman terhadap muka Pn dan Mt tersebut, interaktan perlu menggunakan strategi kesantunan dalam berkomunikasi.

Brown dan Levinson (1987) memandang kesantunan merupakan sebuah sistem yang kompleks untuk memperhalus ujaran yang mengancam muka. Sejalan dengan pandangan tersebut, Holmes (1992:296) menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja. Kesantunan berbahasa tidak hanya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana mengucapkan “silakan” dan “terima kasih” secara tepat, tetapi perlu juga pemahaman

akan nilai-nilai sosial dan budaya suatu masyarakat tutur.

Masalah kesantunan berbahasa dalam wacana dialog di TV merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Adapun yang menjadi fokus kajian adalah (1) Penggunaan strategi kesantunan positif dalam wacana dialog di TV dan (2) Penggunaan strategi kesantunan negatif dalam wacana dialog di TV. Kedua subfokus tersebut akan dikaji dari perspektif kesantunan Brown dan Levinson (1987).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menemukan representasi kesantunan berbahasa di TV, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menemukan (1) penggunaan strategi kesantunan positif dalam wacana dialog di TV dan (2) Penggunaan strategi kesantunan negatif dalam wacana dialog di TV.

Teori Kesantunan Berbahasa

Brown dan Levinson

Tokoh penting yang mempunyai pengaruh besar dalam kajian kesantunan berbahasa adalah Penelope Brown dan Stephen C.

Levinson. Kedua nama itu identik dengan istilah kesantunan (Eelen, 2006:4). Seperti halnya Lakoff, Brown dan Levinson memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik. Terdapat dua hal utama dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, yaitu rasionalitas dan muka. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki oleh semua Pn dan Mt yang dipersonifikasikan dalam pribadi model (*Model Person-MP*) yang universal. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan muka sebagai citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan agar tindakan-tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sedangkan muka positif adalah keinginan agar seseorang disenangi oleh orang lain. Kesantunan berbahasa merupakan suatu cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam muka Pn-Mt dan kesantunan berbahasa merupakan upaya

untuk memperbaiki ancaman muka tersebut.

Konsep muka diadopsi dari pandangan Goffman (1967) tentang *Model Person* yang sebenarnya diambil dari nilai kearifan lokal yang bersumber dari budaya Cina Klasik, yaitu tentang *mianzi* dan *lian*. *Mianzi* merepresentasikan persepsi sosial tentang harga diri seseorang yang dibangun melalui *lian* sebagai moralitas seseorang. Konsep muka pertama kali dikenalkan oleh seorang antropologis Cina bernama Hsien Chi Hu tahun 1944 dengan tulisannya yang berjudul *The Chinese Concept of "face"* yang dimuat di *American Antropologist*. Konsep ini kemudian diterapkan oleh Erving Goffman dalam kajian-kajiannya terhadap komunikasi interpersonal (Scollon dan Scollon, 2001:44).

Brown dan Levinson (1987:65—68) membedakan kategori *face threatening acts* (FTA) berdasarkan dua kriteria, yaitu jenis muka yang diancam dan muka siapa yang diancam. Berdasarkan kriteria pertama, ada dua kategori FTA, yaitu FTA yang mengancam muka negatif Mt dan FTA yang mengancam muka

positif Pn. Berkaitan dengan kesantunan Brown dan Levinson, Gunarwan (1994:90) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka yang dibagi menjadi dua, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Muka positif sebaliknya, mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Lebih lanjut Yule (1996:62) mengatakan bahwa muka negatif merupakan kebutuhan akan kebebasan, sedangkan muka positif merupakan kebutuhan akan keterhubungan atau keberterimaan. Istilah positif dan negatif di sini tidak berkaitan dengan baik dan buruk.

Teori kesantunan Brown dan Levinson, tidak bisa dipisahkan dari kerangka teori Grice. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa strategi-strategi kesantunan dianggap sebagai penyimpangan rasional dari prinsip kooperatif Grice. Prinsip kesantunan merupakan alasan-alasan yang rasional bagi penyimpangan prinsip kooperatif ketika komunikasi akan mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987:5).

Pada dasarnya dalam menentukan strategi mana yang akan digunakan, seorang MP menggunakan beberapa pertimbangan, yaitu (1) keinginan untuk mengungkapkan isi FTA, (2) keinginan untuk bertindak efisien, dan (3) keinginan untuk mempertahankan muka Mt. Dalam berkomunikasi, seorang MP akan memitigasi FTA kecuali pertimbangan (1) dan (2) lebih besar daripada pertimbangan (3).

Selain itu, kadar dan jenis kesantunan yang berlaku pada tindak tutur tertentu ditentukan oleh bobot jenis kesantunan yang diperhitungkan oleh seorang MP berdasarkan tiga variabel, yaitu (1) jarak sosial (D). Variabel ini akan mempengaruhi tingkat keakraban

dan solidaritas antara Pn dan Mt; (2) perbedaan power (P) yang dipersepsi Pn dan Mt. Variabel ini akan memberikan efek pada tingkat penentuan keinginan Pn terhadap Mt; dan (3) peringkat ancaman tindak tutur pada konteks budaya tertentu (R), yaitu seberapa besar ‘ancaman’ atau seberapa besar ‘bahaya’ yang dipersepsikan ada dalam suatu konteks kebudayaan tertentu.

Perhitungan tersebut diformulasikan dalam rumus:

$$W_x = D (S,H) + P (H,S) + R_x$$

Keterangan:

W_x (*Weightiness*): bobot

keterancam muka

D (*Distance*): Jarak sosial antara Pn dan Mt

P (*Power*): Perbedaan kekuatan/kekuasaan antara Pn dan Mt

R (*Ranking of impositions in the particular culture*): peringkat ancaman tindak tutur dalam konteks budaya tertentu

(Brown dan Levinson, 1987: 76)

Berdasarkan perhitungan tersebut, Pn memilih strategi tertentu

ketika mereka Mungkin harus melakukan tindak pengancamian muka (*face-threatening act*).

Brown dan Levinson (1987:69) menyatakan bahwa dalam melakukan FTA seorang *model person* dapat menggunakan salah satu dari lima strategi yang ditawarkan, yaitu (1) melakukan tindak tutur secara langsung/apa adanya tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif, (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur secara tersamar/tidak langsung (*off record*), dan (5) bertutur dalam hati atau tidak melakukan tindak tutur.

Berkaitan dengan strategi kesantunan positif, Brown dan Levinson (1987) menjabarkan 15 strategi yang dapat digunakan oleh seorang MP. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut. (1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan Mt, (2) Membesarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada Mt, (3) Mengintensifkan perhatian Mt dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta,

(4) Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang), (5) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian /seluruh ujaran, (6) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo-agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*, Pemagaran opini (*Hedging opinions*), (7) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan presuposisi, (8) Menggunakan lelucon, (9) Menyatakan paham akan keinginan Mt, (10) Memberikan tawaran atau janji, (11) Menunjukkan keoptimisan, (12) Melibatkan Pn dan Mt dalam aktivitas, (13) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) Menyatakan hubungan secara timbal balik (*resiprokal*), dan (15) Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada Mt.

Berbeda dengan strategi kesantunan positif yang terdiri atas lima belas strategi, Brown dan Levinson (1987) menjabarkan strategi kesantunan negatif sebagai berikut. (1) Pakailah ujaran tidak langsung (yang secara konvensional

memang dipakai oleh masyarakat bersangkutan), (2) Pakailah pagar (*hedge*), (3) Tunjukkan pesimisme, (4) Minimalkan paksaan, (5) Berikan penghormatan, (6) Mintalah maaf, (7) Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan Pn dan Mt), dan (8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai dua jenis data. Pertama, data ujaran interaktif (presenter dan narasumber) dan kedua, data catatan deskriptif. Data ujaran berisi tentang (1) ujaran interaktif dalam dialog di TV yang merepresentasikan bentuk dan strategi kesantunan dan (2) ujaran interaktif dalam dialog di TV yang merepresentasikan bentuk dan strategi ketidaksantunan berbahasa. Data catatan deskriptif berisi deskripsi tentang gambaran tentang konteks/ komponen tutur seperti yang dikemukakan dalam etnografi komunikasi sebagai SPEAKING (Hymes, 1974; Saville-Troike, 1982; Ibrahim, 1994; Keating, 2007).

Sumber data penelitian ini adalah presenter dan narasumber

dialog interaktif dua stasiun TV nasional milik swasta dan satu stasiun TV milik pemerintah. Stasiun TV tersebut yaitu MetroTV, tvOne sebagai stasiun TV milik swasta dan TVRI sebagai stasiun TV milik pemerintah. Ketiga stasiun TV tersebut dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. (1) Secara rutin, ketiga stasiun TV tersebut menyajikan acara dialog interaktif dengan mengundang narasumber dari berbagai kalangan. (2) Berdasarkan hasil penelitian KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), tidak satu pun acara di MetroTV, tvOne, dan TVRI yang masuk dalam kategori tayangan bermasalah dan patut diwaspadai oleh publik, (3) TVRI merupakan stasiun TV milik pemerintah dan TV paling tua di Indonesia. Sebagai TV pemerintah, penyiar dan presenter TVRI memiliki kewajiban moral untuk menjaga citra pemerintah sehingga bahasa yang mereka gunakan memiliki standar tertentu. (4) Sebagai TV milik swasta, MetroTV dan tvOne mempunyai prestasi yang luar biasa. Beberapa acara *talkshow* di MetroTV misalnya Kick Andy dan Today's Dialogue

beberapa kali masuk nominasi bahkan program Kick Andy beberapa kali menjadi pemenang *Panasonic Award* dan dinilai sebagai program TV paling berkualitas berdasarkan hasil penelitian Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan beberapa LSM pada tahun 2008 (<http://groups.yahoo.com>).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu menggunakan metode simak dengan teknik rekam (Sudaryanto, 1993: Soekemi, dkk, 1996) dan observasi nonpartisipasi (Kuswarno, 2008). Metode simak dengan teknik rekam digunakan untuk mengumpulkan data berupa ujaran interaktif, sedangkan observasi nonpartisipasi digunakan untuk memperoleh data berupa catatan deskriptif. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif merupakan upaya yang dilakukan oleh Pn untuk membangun kedekatan hubungan dengan Mt dan menjaga muka positif Mt. Dalam wacana dialog di TV, strategi kesantunan positif yang digunakan meliputi (1) memberikan perhatian dan simpati kepada Mt, (2) menggunakan penanda identitas kelompok, (3) meminta persetujuan, (4) mengulang ujaran, (5) menggunakan gurauan, (6) menunjukkan keoptimisan, (7) memberikan tawaran atau janji, (8) melibatkan Mt dalam Aktivitas, (9) meminta alasan atau memberikan pertanyaan, dan (10) memberikan hadiah. Masing-masing penggunaan strategi dipaparkan sebagai berikut.

1. Memberikan Perhatian dan Simpati kepada Mt

Penggunaan strategi memberikan perhatian dan simpati kepada Mt dalam wacana dialog di TV dapat dilihat pada data berikut.

[1]	Andy	: Baik, yang saya ingin tanyak tentu mungkin ke...Ibu Mufidah dulu. (1) Karena saya lihat fotonya keren banget
-----	------	--

		gitu ya... (2) Maksudnya Ibu Mufidahnya. (3)
	JK	: Kacamatanya keren. (4)

(KA.090605.8.1.001-002)

Pada [2] penerapan strategi memberi perhatian dan simpati dapat dilihat pada ujaran (2). Pn memberikan pujian, *fotonya keren banget gitu ya...* Pujian itu diberikan ketika Pn melihat foto Jusuf Kalla bersama istrinya ketika mereka masih muda (tahun 1973) dalam wawancara di Kick Andy. Pujian tersebut disahut oleh JK pada ujaran (3) dengan menyatakan, *Kacamatanya keren*. Ini merupakan perwujudan dari sikap rendah hati JK.

2. Menggunakan Penanda Identitas Kelompok

Dalam wacana dialog di TV, penggunaan penanda identitas kelompok sebagai salah satu strategi kesantunan positif dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan menggunakan bentuk sapaan khusus yang menandakan kelompok tertentu dan kedua menggunakan ungkapan-ungkapan yang berasal kelompok

tertentu. Penggunaan penanda identitas kelompok sebagai strategi kesantunan positif dapat dilihat pada data berikut.

[2]	Risky	: Bisa langsung ditanggapi Bapak Ngabalin.(1)
	AU	: Karena itu, mau satu putaran atau dua putaran kita serahkan pada rakyat.(2) #Semuanya ada dasarnya.# (3)
	Rahma	: #Jadi tidak perlu diiklankan begitu# ya, Bang Anas? (4)
	Risky	: Silakan... silakan Bang Alin, silakan.... (5)
	AMN	: Ya. (6)
	Tina	: Bisa yang menang Pak JK juga Bang Anas.... Bang Alin. (7)

(AKIM.090702.1.027-032)

Pada [2] digunakan bentuk sapaan *bang* sebagai penanda identitas kelompok. Pada ujaran (4), Rahma menyapa Anas Urbaningrum dengan *Bang Anas*. Demikian pula,

dengan Tina pada ujaran (7) juga memanggil *Bang Anas* dan *Bang Alin* untuk memanggil Pn menyapa Ali Mochtar Ngabalin. Penggunaan kata sapaan *bang* tersebut menunjukkan kedekatan hubungan antara Pn dan Mt. Ini sebagai strategi untuk menguragai jarak sosial antara Pn dengan Mt.

[3]	YL	: Bung Priyo, Bung Priyo apa maknanya penyebaran kader dari PPP, ini bagi pasangan JK-Win itu. # dan ada PAN juga yach ... ke Anda # (1)
	PBS	: Nomor satu, pasangan JK Wiranto ini adalah, pasangan yang paling cepat diumumkan, paling cepat mendaftar dan paling cepat selesai. Hahaha.... untuk urusan persyaratan kesehatan dan ini merupakan kombinasi yang....

(AKIM.090525.2.025)

Pada [3], selaku pengamat politik Yudi Latif menyapa Priyo Budi Santoso, seorang tokoh politik Partai Golkar dengan *bung*. Kata *bung* merupakan penanda identitas kelompok. Kata ini digunakan sebagai bentuk sapaan di ranah politik dan olahraga.

Selain menggunakan bentuk sapaan, strategi penggunaan identitas kelompok juga menggunakan ungkapan yang berasal dari komunitas masyarakat tertentu. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Pada kutipan [4], MS (Max Sopacua) pada ujaran (3) menggunakan ungkapan Jawa *Alon-alon Waton Kelakon* yang dianggapnya sebagai semboyannya Partai Demokrat, sementara partai lain menggunakan semboyan Lebih Cepat Lebih Baik. Seperti yang kita ketahui, MS berasal dari etnis Papua. Karena bergabung dengan Partai Demokrat, yang pimpinannya banyak berasal dari etnis Jawa MS tampaknya banyak menghayati idiomatik Jawa. Hal ini tampak pada penampilannya yang *njawani*.

3. Meminta Persetujuan

Penggunaan strategi meminta persetujuan dalam wacana dialog di TV ditemukan dilakukan dengan meminta persetujuan secara langsung menggunakan kata *setuju* atau *ya*. Penggunaan strategi tersebut dapat dilihat pada data berikut.

[4]	MS	: Tapi Demokrat dalam hal ini sudah memprediksi hal tersebut bawa ada beberapa opsi Golkar akan ke ... e ... ke ... PDI-P atau Golkar membuat poros tersendiri. (1) Tapi kalau persoalan Pak JK mau jadi presi ... calon presiden bukan berarti sekarang. (2) Sebelum pemilu atau kampanye pemilu sudah .. sudah juga kelihatan kan ... Lebih cepat lebih cepat lebih baik, sementara Demokrat <i>alon-alon asal kelakon</i> . (3)
-----	----	--

(JWR.090519.3.021-022)

[5]	Indi	: He..he.... baik. (1) Terima kasih Pak Kacung Marijan sudah bergabung bersama kami. (2) Saya lihat e.. Mas Tantowi manggut-manggut. (3) Setuju Anda berdua dengan apa yang sudah disampaikan oleh #Pak Kacung Marijan?# (4)
	TY	: #Ya kurang lebih# persis dengan apa yang saya sampaikan tadi. (5)

(AKIP.090601.5.093-094)

Pada [5], Indi sebagai Pn meminta persetujuan secara langsung kepada Mt pada ujaran (4), *Setuju Anda berdua dengan apa yang sudah disampaikan oleh Pak Kacung Marijan?* Sebelumnya Prof. Kacung Marijan mengulas tentang kemiripan seorang artis dengan anggota dewan. Pertanyaan Indi tersebut dijawab oleh TY (Tantowi Yahya) secara tidak langsung dalam menyatakan persetujuannya, pada ujaran (5).

4. Mengulang Ujaran

Pengulangan ujaran sebagai upaya yang dilakukan oleh interaktan untuk menjaga kelangsungan suatu percakapan dalam wacana dialog di TV dapat kita lihat pada data berikut.

[6]	TY	: Kalau terus terang setelah pemilu, saya lebih banyak di Jakarta sekarang ini. (1)
	Andrie	: E.. ha..ha.... (2)
	Indi	: E, sebelumnya? (3)
	TY	: Sebelumnya itu hampir e.. seminggu itu lima ka... lima hari minimum tiga hari dalam seminggu itu mulai dari Oktober, saya itu di di daerah pemilihan saya. (4)
	Andrie	: He hem. (5)
	TY	: Banyaklah yang dikerjakan ya. (6) #Jadi e...# (7)
	Andrie	: #O, banyak yang dikerjakan.# (8)

Pada [6], terjadi dialog tentang aktivitas TY dalam sebelum dan sesudah pemilu. Pada ujaran (3) dan ujaran (4) terdapat pengulangan kata *sebelumnya*. Pertanyaan Indi dengan menggunakan kalimat tanya yang tidak lengkap pada ujaran (3), dijawab oleh TY pada ujaran (4), sedangkan pada ujaran (6) dan (8) terdapat pengulangan bentuk, *banyak yang dikerjakan*. Pengulangan informasi pada ujaran (8) lebih berfungsi untuk menunjukkan perhatian dan menjaga kelangsungan dialog.

5. Menggunakan Gurauan

Penggunaan strategi menggunakan gurauan dalam wacana dialog di TV dapat dilihat pada data [7] berikut.

[7]	Andy	: Tapi lebih cepat lebih baik, denger-denger ini sangat tidak populer di kalangan ibu-ibu. Ibu-ibu kaum perempuan berharap lebih lambat sedikit lah... sehingga
-----	------	---

		mereka merasa lebih cocok dengan Pak SBY. Lanjutkan...lanjutkan... (1) Apakah Anda terpikir untuk mengganti slogan itu? (2)
	JK	: Kata-kata lanjutkan kalau ka...di tempat tertentu yang sepi...kan kita bicara di tempat terbuka. (3)
	WR	: Bung Andy, saya yang njawab aja, Bung Andy liat kita nggak akan merubah Bung Andy. (4) Kalo untuk ibu-ibu...supaya ada terhibur dikit, lebih cepat lebih baik tapi lebih cepat dan berkualitas. Nah... (5)
	Andy	: Ha...ha...ha... Anda kok lebih faham daripada yang menciptakan slogan itu? (6)

(KA.090605.7.3.023-026)

Pada [7], Andy bergurau dengan melontarkan isu yang agak mengarah ke hubungan pria dan wanita. Pada ujaran (1), dikatakan bahwa semboyan JK-Win tidak populer di kalangan ibu-ibu sehingga mereka lebih memilih SBY yang mempunyai semboyan, Lanjutkan! Ujaran (3) yang disampaikan oleh JK dan ujaran (5) yang disampaikan Wiranto menunjukkan terpancing pada gurauan Andy. Pada ujaran (6) sambil tertawa Andy menyatakan, *Anda kok lebih faham daripada yang menciptakan slogan itu?* Dalam dialog, gurauan yang berbau seks memang membuat suasana menjadi lebih segar. Gurauan ini dapat dilakukan jika antarinteraktan mempunyai hubungan yang akrab dan dalam situasi yang santai.

6. Menunjukkan Keoptimisan

Strategi menunjukkan keoptimisan dalam wacana dialog di TV sebagai upaya menjaga muka positif Mt dapat dilihat pada data [8] berikut.

[8]	Alfito	: Oke, kita beralih kepada penanya
-----	--------	------------------------------------

		selanjutnya, silahkan Pak. (1) Mungkin pertanyaannya satu saja dan ringkas begitu ya. (2)
	Bambang	: Ya, terima kasih e... nama saya Bambang Susantyo ketua komite tetap perdagangan dalam negeri sekaligus ketua umum asosiasi rekanan pengadaan barang dan distribusi atau anti Indonesia. (3) E... Bu Mega, singkat kata saya setuju dengan kawan-kawan tadi. (4) Saya juga mengucapkan selamat karena Ibu termasuk presiden wanita, dan kalau ini konsisten jumlah

		wanita yang lebih idem 90 juta memilih gender yang sama, maka saya yakin Ibu akan terpilih. (5)
	MSP	: Sip. (6)
	Bambang	: Ya, itu ditambah kalau tidak ada kecurangan DPT (7)
	MSP	: Bagus bagus. (8)

(MI.090415.2.03.026-030)

Pada kutipan [8], ujaran yang menunjukkan optimisme dapat dilihat pada (5) *...kalau ini konsisten jumlah wanita yang lebih 90 juta memilih gender yang sama, maka saya yakin Ibu akan terpilih.* Pernyataan tersebut oleh Megawati direspon dengan kata *sip*, sedangkan pada [015], Pn menyatakan optimismenya bahwa SBY pasti akan memilih orang yang tidak akan menyalahgunakan kepercayaan. Hal ini tampak pada ujaran (3) dan (4). NS (Niam Salim) sebagai pengurus PKB, seperti halnya sikap partainya tidak banyak melakukan protes

ketika SBY memilih Boediono sebagai cawapres. Hal ini berbeda dengan sikap PKS yang banyak menyerang SBY dan Partai Demokrat karena merasa ditinggalkan dalam kasus penetapan cawapres.

7. Memberikan Tawaran atau

Janji

Penggunaan strategi memberikan tawaran atau janji pada wacana dialog di TV pada umumnya dapat ditemukan segmen terakhir. Hal ini dapat dilihat pada segmen [9] berikut.

[9]	Andy	: Baik. Trima kasih Laura...dan bagi Anda yang ingin mengikuti kisah tentang Kapten Abdul Rosak, juga Pak Hasan Tawil dan Laura tadi, Anda bisa membacanya di media Indonesia minggu. (1) Dan seperti biasa Laura, di ujung acara ini kita akan membagikan kisah
-----	------	--

		tentang Kapten Abdul Rosak dengan keajaiban yang dialaminya ketika mendaratkan pesawat di...sungai Bengawan Solo, dan juga tentu kisah Laura and broken wings. (2) Ini merupakan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan Laura dan semua ini akan menjadi milik Anda satu-satu yang ada di studio. (3) Dan bagi Anda yang ada di rumah Anda juga bisa mengaskes buku ini melalui Kick Andy dot kom. (4) Mudah- mudahan apa yang kita angkat dalam topik kali ini bermanfaat bagi Anda semua, dan hari ini Laura ingin menyanyi satu lagu yang akan dipersembahkan
--	--	---

		untuk #ibu# dan ayahnya. Laura...(5)
--	--	--------------------------------------

(KA.090626.4.045)

Pada kutipan [9], Andy mengakhiri acara Kick Andy pada ujaran (3) dan (4) dengan memberikan tawaran atau janji akan membagikan kisah tentang Kapten Abdul Rosak dengan keajaiban yang dialaminya ketika mendaratkan pesawat di...sungai Bengawan Solo, dan juga tentu kisah *Laura and Broken Wings* dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan Laura kepada penonton di studio, sedangkan bagi penonton yang ada di rumah, Andy F. Noya menjanjikan untuk mengakses buku-buku tersebut melalui Kick Andy dot kom.

8. Melibatkan Mt dalam Aktivitas

Penggunaan strategi melibatkan Mt dalam wacana dialog di TV dilakukan dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak, *kita*. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan [10] di bawah ini.

[10]	Joko	: Selamat malam.... Saya Joko Santoso,
------	------	---

		Rektor Institut Teknologi Bandung dan ketua majelis rektor perguruan tinggi negeri Indonesia. (1) Malam ini, kita mempunyai acara di mana majelis rektor perguruan tinggi negeri Indonesia akan mengadakan dialog dengan para calon presiden periode 2009-2014.(2) Kita pahami bahwasanya pendidikan merupakan kegiatan yang sangat mendasar yang nantinya bisa kita gunakan untuk membuat negara lebih baik lagi di masa yang akan datang. (3) Oleh karena itu, majelis rektor perguruan tinggi Indonesia malam ini akan berdialog dengan para calon presiden Republik Indonesia tentang masalah pendidikan khususnya
--	--	--

		pendidikan di perguruan tinggi termasuk juga berbagai hal yang terkait di dalam industri maupun penelitian. (4) Untuk itu, nantinya dialog akan dipandu oleh Bapak Fito dari TV One. Saya persilakan Mas Fito untuk memandu acara ini. (5)
--	--	--

(DCFR.090615.1.001)

Pada [10], Pn pada ujaran (1) mengawali pembicaraan dengan memperkenalkan diri kepada pemirsa. Selanjutnya, Pn melibatkan partisipan dengan menggunakan kata ganti *kita*. Ini dapat dilihat pada ujaran (2) dan (3). Dengan digunakan kata ganti *kita* yang bersifat inklusif, partisipan akan merasa dilibatkan dalam aktivitas yang disampaikan oleh Pn.

9. Meminta Alasan atau memberikan pertanyaan

Penggunaan strategi meminta alasan atau memberikan

pertanyaan dalam wacana dialog di TV dapat dilihat pada kutipan berikut.

[11]	Ansi	: Nah, ini Risti kalo kita tanya, kalo kita tanya kita buat <i>grade</i> lah angka dalam skala 1sampai 10, Pak Sobari mau beri angka berapa buat kinerja KPU dalam menyelenggarakan pilpres ini? (1)
	MS	: 5 kali (20)
	Resti	: #Kenapa sedikit sekali Pak? # (3)
	Ansi	: #Masih merah dong?# (4)
	MS	: Merah (5)
	Resti	: Kenapa sedikit sekali Pak Bari? (6)
	Ansi	: Merah (7)
	MS	: Hasil itu harus dilihat dari suatu proses yang sangat panjang. (8) Di titik terakhir, titik di ketika detik-detik terakhir untuk menentukan untuk pemilihan presiden dan wakil presiden yang

	<p>sekarang ini, masih diperlukan protes masih diperlukan protes oleh para calon presiden dan calon wakil presiden, yang merasa harus membenarkan, yang merasa harus membetulkan, harus memperbaiki DPT dan harus diperlihatkan secara transparan. (9) Untuk sebuah institusi yang di dalamnya orang-orangnya diharapkan sudah dengan sendirinya mendukung aspirasi demokrasi, ada yang protes seperti ini memalukan. (10)</p>
--	--

(DA.090708.1.013-020)

Kutipan [11] merupakan dialog yang menghadirkan M. Sobari untuk membahas evaluasi Pilpres 2009. Pada ujaran (1), Ansi mengajukan pertanyaan kepada

narasumber tentang berapa nilai yang diberikan kepada kinerja KPU. Pertanyaan tersebut dijawab bahwa nilainya lima. Selanjutnya pada ujaran (4) dan (6), Pn meminta alasan kenapa Mt memberikan penilaian yang rendah. Ujaran (8) s.d. (10), narasumber memberikan argumentasi atas penilaiannya tersebut. Kalau kita simak percakapan di atas, permintaan alasan atau pemberian pertanyaan merupakan upaya interaktif untuk memperlancar jalannya komunikasi. Dengan diterapkan strategi tersebut percakapan menjadi berjalan dengan baik.

10. Memberikan hadiah kepada Mt

Penggunaan strategi memberikan hadiah merupakan suatu upaya dari Pn untuk memberikan apresiasi terhadap Mt. Hadiah yang diberikan tidak harus berupa benda, yang dalam acara Kick Andy, Andy F. Noya selalu membagi-bagikan buku kepada partisipan yang hadir di studio. Hadiah juga bisa berupa tepuk tangan dan pujian terhadap Mt. Penggunaan strategi ini dalam wacana dialog di TV dapat dilihat pada kutipan [021] berikut.

[12]	Alfito	: Baik terima kasih Bapak Muhammad Jusuf Kalla. (1) Terimakasih Bapak dan Ibu sudah menyempatkan waktu di tengah kesibukan yang saya tidak bisa membayangkan seperti apa sibuknya Ibu dan Bapak-bapak. (2) Tapi yang jelas, ini merupakan komitmen yang dicatat oleh para rektor dan masyarakat Indonesia tentang bagaimana visi dan minat Bapak sekalian memajukan pendidikan di Indonesia sehingga Indonesia bisa bermartabat dan naik harkatnya di mata bangsa lain. (3) Bapak dan Ibu sekalian, kita beri tepuk tangan yang meriah untuk para calon presiden kita.
------	--------	--

		(4) Siapa yang terpilih Pak, masyarakat mengharapkan Bapak dan Ibu yang terbaik di bidang pendidikan dan seluruhnya dan sekali lagi selamat berjuang semoga yang terbaik yang menang. (5) Inilah akhir jumpa kita. (6) Anda sudah menyaksikan Ibu Megawati Soekarno Putri, Bapak Muh... Muhammad Jusuf Kalla, dan Bapak Susilo Bambang Yudhoyono.(7) Andalah yang menentukan, kami hanya mengabarkan sampai jumpa. (8).
--	--	---

(DCFR.090615.8.021)

Pada kutipan [12], Alfito memberikan hadiah kepada Mt dengan mengajak penonton untuk memberikan tepuk tangan kepada Mt. Ini tampak pada ujaran (4) dengan menggunakan bentuk ujaran

imperatif, *Bapak dan Ibu sekalian, kita beri tepuk tangan yang meriah untuk para calon presiden kita.*

Penggunaan Strategi Kesantunan Negatif

Berdasarkan hasil analisis data, strategi kesantunan negatif yang ditemukan dalam wacana dialog di TV meliputi (1) menggunakan ujaran tidak langsung, (2) meminta maaf, (3) menggunakan bentuk impersonal, (4) menggunakan ketentuan yang bersifat umum, dan (5) memberikan penghormatan. Masing-masing penggunaan strategi kesantunan positif dideskripsikan sebagai berikut.

1. Menggunakan Ujaran Tidak Langsung

Penggunaan strategi kesantunan negatif dengan menggunakan ujaran tidak langsung dalam wacana dialog di TV dapat dilihat pada data berikut.

[12]	Alfito	: Beliau ini bilang nyesel saya, nanya kayak gitu, mendingan yang lain. (1) Oke... masih ada waktu
------	--------	--

		<p>satu dua menit Bu untuk menyampaikan pernyataan terakhir. (2)</p>
	MSP	<p>: Ya... Saudara-saudara sekalian dari Kadin maupun juga dari seluruh yang hadir di sini. Saya sekali lagi ingin mengucapkan beribu terima kasih telah diberi kesempatan yang sangat berguna dan penting ini untuk bisa mengetahui secara terbuka apa yang kami berdua inginkan kalau sekiranya kami nanti akan dipilih oleh rakyat Indonesia menjadi pimpinan nasional kalau untuk saya, kembali.</p>

(MI.090415.3.01.017-018)

Pada kutipan [12], Pn meminta Mt untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan kepadanya. Untuk melunakkan daya lokusi, Pn menggunakan bentuk deklaratif untuk melakukan tindak imperatif. Dengan demikian, ujaran Pn menjadi lebih santun. Kesantunan berbahasa pada ujaran (2), juga ditandai dengan penggunaan bentuk sapaan *Bu* terhadap Mt.

2. Meminta Maaf

Penggunaan strategi meminta maaf dalam wacana dialog di TV dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini.

		teriak maling, maaf, ya maaf.... (3)
	Kania	: Maling teriak maling? (4)
	RS	: Kalau Pak SBY sendiri ya, terus terang saja kami dalam... (5)
	GL	: Tunggu dulu kalau maling itu dituduhkan ke kami, kami keberatan. (6) Ini penistaan betul-betul kalau maling justru pada pasangan saya khususnya.... (7)

[13]	Kania	: Bang Ruhut pertanyaannya, apakah dari kubu SBY-Budiono akan mengajukan gugatan ke MK? (1)
	RS	: Ah, denger perlu ini kita sampaikan kita memberi pelajaran juga ke masyarakat karena masyarakat kita sudah cerdas. (2) Biar tahu, oh ini seperti maling

(TD.090728.1.08.075-079)

Pada kutipan [13], RS sebagai Pn menggunakan sebuah ungkapan yang akan dapat melukai kelompok lain. Ungkapan maling teriak maling pada ujaran (3) dapat membuat interaktan lain tersinggung. Strategi meminta maaf yang dilakukan oleh Pn pada ujaran (3) ternyata tetap saja tidak berhasil. GL pada ujaran (6) dan (7) tetap tidak terima bahkan dianggap pernyataan RS pada ujaran (3) sebagai penistaan terhadap pasangan

capres yang diusung partainya. Konteks kutipan [004] adalah dialog dengan topik menggugat hasil pilpres. Kelompok pasangan Mega-pro dan JK-Win menengarahi terjadi kecurangan-kecurangan dalam pilpres 2009. Pasangan 1 dan pasangan 3 yang kebetulan kalah telak dalam pilpres 2009 akan mengajukan gugatan ke MK.

Ketegangan-ketegangan dalam masa kampanye antara pasangan capres terutama dari kubu PDI-P dan Partai demokrat tampaknya terbawa dalam dialog. Apalagi secara historis, hubungan antara kedua pemimpin partai tersebut kurang harmonis.

3. Menggunakan Bentuk

Impersonal

Penggunaan bentuk impersonal sebagai salah satu strategi dalam kesantunan negatif merupakan sebuah upaya untuk menjaga muka negatif Mt dan Pn. Dengan digunakan bentuk impersonal sebagai suatu bentuk pasif akan menyamarkan pelaku sehingga dapat mengurangi ancaman terhadap muka negatif interaktan. Dalam wacana dialog di TV, penggunaan bentuk impersonal

sebagai strategi kesantunan negatif dapat dilihat pada data berikut.

[14]	Alfito	: Baik terima kasih... kita berikan <i>applause</i> terlebih dahulu. (1) Kesempatan selanjutnya kami berikan kepada Pak Susilo Bambang Yudhoyono. Silakan Pak. (2)
	SBY	: Baik apa yang disampaikan oleh Ibu rektor Universitas Sriwijaya tadi sangat penting, yaitu apa <i>grand design</i> pendidikan kita lima tahun ke depan.(3) Bicara <i>grand design</i> ya juga bicara strategi dan kebijakan. Yang saya pikirkan adalah lima tahun ber... belajar atau mengevaluasi dari apa yang kita lakukan lima tahun terakhir ini....

(DCFR.090615.3.02-03)

Pada kutipan [14], pada ujaran (2) digunakan bentuk impersonal *disampaikan*. Bentuk ini digunakan oleh SBY dalam menanggapi pertanyaan Rektor Universitas Sriwijaya dalam acara Dialog Forum Rektor dengan Capres. Penggunaan bentuk di- pada ujaran tersebut akan melunakkan kadar restriksi sehingga menjaga muka Mt.

4. Menggunakan Ketentuan yang Bersifat Umum

Strategi menggunakan ketentuan yang bersifat umum dalam wacana dialog di TV dapat dilihat pada data berikut.

[15]	Alfito	: Terima kasih. (1) Silakan duduk kembali Bapak dan Ibu sekalian, Apa kabar Ibu? (2)
	MSP	: Oh... Baik (3)
	Alfito	: Kabar Pak Taufik bagaimana, #sudah,,# (4)
	MSP	: #Oh Alhamdulillah# sudah keluar (5)
	Alfito	: Sudah keluar, sudah

		mulai membaik. (6)
--	--	--------------------

(MI.090415.1.001-005)

Pada kutipan [15], Alfito sebagai pemandu acara mengawali dengan menanyakan kabar Mt, ujaran (2). Apa yang dilakukan oleh Pn merupakan suatu upaya mematuhi ketentuan umum dalam berinteraksi. Dalam suatu interaksi awal, lazimnya orang menanyakan keadaan Mt. Pn kemudian juga menanyakan bagaimana kondisi Taufik Kiemas, suami Megawati yang kebetulan baru keluar dari rumah sakit.

5. Memberikan Penghormatan

Penggunaan strategi memberikan penghormatan dalam wacana dialog di TV dapat dilihat pada data berikut.

[16]	Alfito	: Walaikum salam warohmatullohi wabarokatuh. (1) Terima kasih Prof. Badiyah. (2) Ibu Mega kesempatan pertama untuk... silakan Bu.(3)
	Mega	: Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh. (4) Ibu

	<p>Profesor Doktor Badiah, Rektor Universitas Sriwijaya menurut saya, itu merupakan suatu kehidupan, sehingga tentunya harus dilakukan secara terus-menerus dari sejak dini sampai tentunya seorang manusia itu dipanggil kembali oleh Allah Subhanahuwata'ala..</p> <p>... (5)</p>
--	---

(DCFR.090615.3.003-004)

Pada [16], Alfito sebagai pemandu acara Dialog Calon Presiden dengan Forum Rektor mengawali dengan menjawab salam, pada ujaran (1). Selanjutnya memberi penghormatan kepada Mt dengan menggunakan sapaan gelar akademik *Prof*, sedangkan pada ujaran (2) Pn memberikan penghormatan terhadap Mt dengan menggunakan bentuk sapaan *Ibu* dan *Bu*. Di samping itu, penggunaan kata *silakan* semakin membuat

ujaran (2) menjadi santun. Pada ujaran (5), selain menggunakan sapaan *Ibu*, setelah memberikan salam Megawati sebagai Pn mengawali jawabannya dengan memberikan penghormatan dengan menyebutkan secara lengkap gelar akademik Mt, *Profesor Doktor* dan *jabatan* sebagai Rektor Universitas Sriwijaya.

PEMBAHASAN

Penggunaan ujaran yang santun dalam wacana dialog di TV mengakibatkan interaksi yang dilakukan oleh presenter dan nara sumber dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan pandangan Leech yang menyatakan bahwa dengan bahasa yang santun interaktan dapat menghindari friksi selama melakukan interaksi interpersonal karena kesantunan merupakan suatu strategi untuk menghindari konflik, menjaga dan mempertahankan rasa hormat (Leech, 1993).

Berdasarkan hasil analisis data, dalam wacana dialog di TV tidak semua strategi kesantunan yang ditawarkan oleh Brown dan Levinson tersebut digunakan. Dalam wacana

dialog di TV, penggunaan strategi kesantunan positif ditemukan sepuluh cara yang digunakan oleh Pn untuk menjaga muka positif Mt. Sepuluh strategi tersebut yaitu (1) memberikan perhatian dan simpati kepada Mt, (2) menggunakan penanda identitas kelompok, (3) meminta persetujuan, (4) mengulang ujaran, (5) menggunakan gurauan, (6) menunjukkan keoptimisan, (7) memberikan tawaran atau janji, (8) melibatkan Mt dalam aktivitas, (9) meminta alasan atau memberikan pertanyaan, dan (10) memberikan hadiah.

Strategi kesantunan positif merupakan cara yang digunakan oleh Pn untuk menjaga muka positif Mt. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kedekatan hubungan dan keakraban antara Pn dengan Mt sehingga dialog dapat berjalan dengan lancar. Seperti halnya penggunaan strategi kesantunan negatif, penggunaan strategi kesantunan positif juga dapat mengurangi kadar restriksi dan memperlunak daya ilokusi suatu ujaran sehingga ujaran menjadi santun. Dengan ujaran yang santun, seperti yang dikemukakan oleh Brown dan

Levinson (1987) dan Leech (1993) diharapkan interaktan dapat terhindar dari konflik sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar.

Berkaitan dengan penggunaan strategi kesantunan negatif yang dilakukan oleh interaktan di TV meliputi (1) menggunakan ujaran tidak langsung, (2) meminta maaf, (3) menggunakan bentuk impersonal, (4) menggunakan ketentuan yang bersifat umum, dan (5) memberikan penghormatan. Penggunaan strategi kesantunan negatif merupakan cara yang digunakan oleh Pn untuk menjaga muka negatif Mt. Hal ini dilakukan karena Pn ingin memosisikan Mt sebagai seseorang yang seharusnya dihormati dengan tetap menjaga jarak sosial. Dengan penggunaan strategi kesantunan negatif dapat mengurangi kadar restriksi dan memperlunak daya ilokusi suatu ujaran sehingga ujaran menjadi santun (Brown dan Levinson, 1987; Gunarwan, 1994).

Pemilihan strategi kesantunan berbahasa memang sangat dipengaruhi oleh konteks, terutama berkaitan dengan karakteristik dan latar belakang

interaktan dan topik yang dibicarakan dalam dialog. Di samping itu, dimensi-dimensi yang melatari perilaku berbahasa yang santun perlu menjadi pertimbangan tersendiri bagi penutur. Kesantunan Brown dan Levinson (1987) lebih berorientasi pada dimensi nilai-nilai kebebasan individual, sedangkan Leech (1993) lebih berorientasi pada dimensi sosial. Tujuan bertutur dan bertindak santun adalah untuk menciptakan keharmonisan sosial. Peneliti sangat setuju dengan pandangan E. Aminuddin Aziz (1992) yang menawarkan dimensi lain dari kesantunan berbahasa yaitu berkaitan dengan dimensi keilahian. Selain memperhatikan dua dimensi sosial dan individual, penutur perlu memiliki kesadaran bahwa setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan ada pertanggungjawaban secara pribadi sebagai manusia kepada Tuhannya. Dengan memperhatikan dimensi ini, manusia sebagai pelaku interaksi akan lebih mawas diri dalam berucap, bersikap, dan berperilaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan positif merupakan cara yang digunakan oleh Pn untuk menjaga muka positif Mt. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kedekatan hubungan antara Pn dengan Mt sehingga dialog dapat berjalan dengan lancar. Dalam wacana dialog di TV ditemukan sepuluh cara yang digunakan oleh Pn untuk menjaga muka positif Mt. Sepuluh strategi tersebut yaitu (1) memberikan perhatian dan simpati kepada Mt, (2) menggunakan penanda identitas kelompok, (3) meminta persetujuan, (4) mengulang ujaran, (5) menggunakan gurauan, (6) menunjukkan keoptimisan, (7) memberikan tawaran atau janji, (8) melibatkan Mt dalam aktivitas, (9) meminta alasan atau memberikan pertanyaan, dan (10) memberikan hadiah. Sedangkan strategi kesantunan negatif negatif merupakan cara yang digunakan oleh Pn untuk menjaga muka negatif Mt. Hal ini dilakukan dengan mengurangi kadar restriksi dan memperlunak daya ilokusi suatu ujaran. Dalam wacana dialog di TV, strategi kesantunan negatif yang digunakan oleh Pn meliputi (1) menggunakan ujaran tidak langsung, (2) meminta maaf, (3) menggunakan bentuk impersonal, (4) menggunakan ketentuan yang bersifat umum, dan (5) memberikan penghormatan.

Daftar Pustaka

Aziz, E.A. 1992. "Tiga Dimensi Kesantunan Berbahasa: Tinjauan Terkini" dalam *Kumpulan Makalah Ringkas Kongres Linguistik Nasional XII*. Surakarta: Panitia Kongres.

- Brown, G dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Penerjemah I. Soetikno. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Brown, P. dan Levinson, S.C. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Eelen, G. 2001. *Kritik Teori Kesantunan* (Penerjemah Jumadi dan Slamet Rianto). Surabaya: Airlangga University.
- Garsia-Pastor, M.D. 2008. "Political campaign debates as zero-sum games: Impoliteness and power" dalam *Impoliteness in Language Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. (Monica Heller dan Richard J. Watts Editors). New York: Mouton de Gruyter.
- Goofman, E. 1976. "Replies and Responses" dalam *Language in Society* (Dell Hymes Ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, A. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwi-bahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosio-pragmatik" dalam *PELLBA 7* (Penyunting Bambang Kaswanti Purwo). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Hymes, D. 1974. *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- <http://groups.yahoo.com/>. Hasil Riset Rating Publik Menuju Televisi yang Ramah Keluarga diunduh 09 Oktober 2009
- Ibrahim, A.S. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Indonesia.
- Keating, E. 2001. "The Ethnography of Communication" in *Handbook of Ethnography* (editor Paul Atkinson, et all). Los Angeles: Sage Publications.
- Kuswarno, E., 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Penerjemah M.D.D. Oka.) Jakarta: UI Press.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Saville-Troike, M. 1986. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell.
- Scollon, R. dan Scollon, S.W. 2001. *Intercultural Communication*. USA: Blackwell Publishing.

- Soekemi, K., Soewono, dan Lestari, L.A. 1996. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Van Dijk, T. A. 1985. "Introduction: Dialogue as Discourse and Interaction." dalam *Handbook of Discourse Analysis Volume 3 Discourse and Dialogue*. London: Academic Press.
- Watts, R. 2003. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yabuuchi, A. 2006. "Hierarchy politeness: What Brown and Levinson refused to see" dalam *Interculture Pragmatics*. Volume 3. Issue 3. Hal: 323-352. ISSN (online) 1613-365X, September 2006.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2 2011 yang dilaksanakan 9-12 Oktober 2011 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.